

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS KELAS I SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL KELOMPOK PARTISIPATIF

Dwi Kurniasih 1 ✉, Universitas PGRI Madiun

Panji Kuncoro Hadi 2, Universitas PGRI Madiun

Agung Nasrulloh Saputro 3, Universitas PGRI Madiun

✉ dwikurniawidi@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Babadan 2 Paron Ngawi dengan model kelompok partisipatif. Penelitian tindakan tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif partisipatif dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Babadan 2 Paron Ngawi. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran kelompok partisipatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, sedangkan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Babadan 2 Paron Ngawi. Dapat dilihat dari hasil observasi yang meningkat pada setiap siklusnya. Siklus I: rata-rata hasil latihan membaca 7,00. Pada siklus I tersebut, jumlah siswa yang mendapatkan nilai hasil latihan membaca 10 dari 25 siswa, atau 40%. Siklus II: rata-rata hasil latihan membaca 7,50. Pada siklus II tersebut, jumlah siswa yang mendapatkan nilai hasil latihan membaca 12 dari 25 siswa, atau 48%.

Kata Kunci: *Membaca, Siswa Kelas I, Kelompok Partisipatif.*

Abstract: The aim of the research is to describe improving the initial reading ability of class I students at Babadan 2 Paron Ngawi Elementary School using a participatory group model. This classroom action research was carried out in a collaborative, participatory manner using the Kemmis and Mc.Taggart research model. The subjects of this research were class I students at SDN Babadan 2 Paron Ngawi. The object of this research is beginning reading ability using a participatory group learning model. The data collection method is observation, while the data analysis techniques are qualitative and quantitative. The results of the research showed that there was an increase in the initial reading ability of class I students at SDN Babadan 2 Paron Ngawi. It can be seen from the observation results that it increases with each cycle. Cycle I: average reading practice result 7.00. In the first cycle, the number of students who got marks from reading practice was 10 out of 25 students, or 40%. Cycle II: average reading practice results 7.50. In cycle II, the number of students who got a score from the reading practice was 12 out of 25 students, or 48%.

Keywords: *Reading, Class I Students, Participatory Group.*

Received ; Accepted ; Published

Citation: Kurniasih, D., Hadi, P.K., & Saputro, A.N. (2024). Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas kelas i sekolah dasar dengan model kelompok partisipatif. 3(2), 189– 202.

Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada masa anak-anak. Peran orang tua di rumah, terutama ibu menjadi penting untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca anak. Di sekolah, peran guru, terutama guru kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan guru sekolah dasar kelas satu, dan kelas tiga mempunyai peran strategis dalam usaha pengembangan minat dan kebiasaan membaca.

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca memang harus dimulai dari rumah. Untuk itu, orang tua, sebaiknya memantau perkembangan membaca anak. Di sekolah, tugas guru memberi tekanan agar kemampuan membaca siswa (anak) bertumbuh sehingga dimungkinkan menjadi keterampilan yang nantinya akan berguna bagi anak. Dengan demikian, ada beberapa alasan mengapa perlu menumbuhkan kemampuan membaca permulaan pada anak, alasan tersebut adalah: (1) anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya akan digunakan untuk membaca; (2) anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat belajar lebih mudah. Membaca akan membantu kepada anak memiliki rasa kasih sayang. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kenungkinan dan kesempatan (Asmonah, 2019).

Berkaitan dengan pentingnya membaca, seorang ahli pembelajaran bahasa menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (Tarigan, 2008).

Sebagai sebuah kegiatan, membaca dapat merupakan aktivitas bersama yang bersifat reseptif. Sebagai sebuah konsep yang luas, membaca dipandang sesuatu yang sangat penting karena merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, dinyatakan Muammar sebagai berikut.

Membaca sangat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Orang yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan membuat kecerdasannya semakin meningkat sehingga orang tersebut mampu menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang (Muammar, 2020).

Masyarakat cenderung mengabaikan adanya fenomena rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa sehingga siswa yang mempunyai kesulitan membaca semakin tertinggal. Rentetan dampak dari tidak diperhatikannya kemampuan membaca adalah siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkat berikutnya (Umar, 2011).

Perkembangan membaca anak dapat dipantau dari jumlah bacaan yang telah dibaca anak. Oleh karena kemampuan membaca merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan berbahasa yang lain maka yang tak kalah penting adalah mengetahui kelemahan membaca pada anak.

Pada umumnya, siswa sekolah dasar mengalami kesulitan belajar bahasa Indonesia khususnya dalam hal membaca. Selama ini, siswa kurang begitu senang dalam kegiatan dan belajar membaca. Kalau siswa belajar membaca sendiri tanpa ada yang menemani, siswa kurang bergairah dalam belajar membaca, walaupun banyak buku yang diberikan untuk dibaca siswa.

Untuk menunjang kemampuan membaca siswa, diperlukan suatu cara belajar yang baik. Kalau diperhatikan, tentunya ada bermacam-macam faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar tersebut. Adapun salah satu di antaranya adalah belajar kelompok partisipatif.

Dengan pembelajaran kelompok partisipatif, siswa akan berusaha lebih kreatif dalam kegiatan belajar membaca. Teman kelompoklah yang menjadikan siswa belajar menjadi senang. Dengan pembelajaran kelompok, siswa akan berusaha lebih kreatif dalam kegiatan belajar membaca. Hal tersebut mendorong siswa meningkatkan kapasitas pelajar sehingga kemampuan membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat.

Pembelajaran partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan nonformal. Pembelajaran ini perlu dan dapat dikembangkan sejalan dengan upaya dapat meningkatkan pendidikan nasional. Dikatakan perlu dikembangkan karena kegiatan pembelajaran partisipatif harus selalu disesuaikan dengan perkembangan proses pembelajaran dalam subsistem pendidikan nonformal dan pendidikan sekolah di dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Selain itu, dikatakan dapat dikembangkan karena kegiatan pembelajaran partisipatif sebagai pendekatan baru dalam proses pendidikan (Muslim, 2017).

Penerapan pembelajaran partisipatif mensyaratkan tersedianya berbagai metode dan teknik pembelajaran yang cocok. Metode pembelajaran adalah kegiatan atau cara umum penggolongan peserta didik, sedangkan teknik pembelajaran adalah langkah atau cara khusus yang digunakan pendidik dalam masing-masing metode pembelajaran. Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran partisipatif ternyata beraneka ragam, yang digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu metode pembelajaran perorangan (*individual methods*), metode pembelajaran kelompok (*group methods*), dan metode pembelajaran masal atau pembangunan masyarakat (*community methods*) (Sudjana, 2010).

Berdasarkan pengelompokan metode, teknik pembelajaran partisipatif itu beraneka ragam. Metode pembelajaran perorangan, dikenal teknik: bimbingan perorangan, pembelajaran individual, magang, dan sebagainya. Dalam metode pembelajaran kelompok terdapat teknik-teknik diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah krisis, dan sebagainya (Suryati et al., 2016).

Dengan memperhatikan bobot dukungan setiap metode pada pembelajaran partisipatif, metode pembelajaran kelompok dipandang lebih tepat digunakan. Penggunaan metode pembelajaran kelompok memerlukan teknik yang cocok dengan metode itu sendiri. Teknik itu pun beraneka ragam, baik jenis, sifat, dan langkah-langkah penggunaannya. Sebagaimana halnya dalam penggunaan metode, penggunaan teknik pembelajaran pun perlu didasarkan atas kecocokannya dengan metode pembelajaran kelompok. Dengan perkataan lain, teknik pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan metode pembelajaran, cocok dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh pendidik, dan dapat menumbuhkan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan (Sudjana, 2010).

Metode dan teknik pembelajaran, perlu dikemukakan terlebih dahulu karena sering terjadi kerancuan pemahaman terhadap metode dan teknik sehingga sementara orang tidak memperhatikan perbedaan secara jelas. Metode berkaitan dengan penggunaan patokan umum mengenai cara kategorisasi peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, teknik berkaitan dengan penggunaan patokan-patokan khusus dalam metode pembelajaran yang digunakan seperti langkah-langkah, sarana, dan alat bantu pembelajaran. Dengan kata lain, metode berkaitan dengan penggolongan peserta didik yang menjadi layanan pembelajaran, dan teknik berkaitan dengan keterampilan menguasai langkah-langkah, menggunakan sarana belajar, dan memanfaatkan alat bantu di dalam cakupan metode pembelajaran yang dipilih untuk dilaksanakan. Metode pembelajaran kelompok mengandung arti pemilihan kelompok yang terorganisasi sebagai wadah untuk melakukan kegiatan belajar di dalam dan terhadap kelompok.

Kehadiran metode pembelajaran kelompok, erat kaitannya dengan sejarah perkembangan pembelajaran. Meskipun demikian, sesuai dengan perkembangan kebutuhan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta perubahan masyarakat, metode pembelajaran kelompok telah banyak digunakan dalam satuan-satuan pendidikan sekolah (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi) dan satuan-satuan pendidikan nonformal (kelompok belajar, kursus-kursus, dan kepramukaan serta komunikasi edukasi melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik).

Kegunaan atau manfaat pembelajaran partisipatif (kelompok) bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran partisipatif dilakukan secara bersama oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik dalam kelompok-kelompok belajar yang terorganisasi.

- b. Kegiatan pembelajaran partisipatif merupakan peningkatan proses kegiatan pendidikan tradisional yang sering didominasi oleh guru menuju kegiatan saling belajar antara peserta didik dengan pendidik.
- c. Kegiatan pembelajaran partisipatif berorientasi pada tujuan belajar yang hasilnya diharapkan langsung dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk meningkatkan sikap atau perilaku hidup bersama secara harmonis dan untuk mengembangkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial.
- d. Kegiatan pembelajaran partisipatif lebih memperhatikan peserta didik dengan cara menghargai potensi dan kemampuan yang ia miliki, untuk mencapai tujuan belajar yang mereka tetapkan (Yusnita, 2018).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar dengan jumlah jam pelajaran paling banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Salah satu materi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah membaca. Bagi sebagian besar siswa dan guru sekolah dasar, membaca merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap sulit .

Persoalan rendahnya kemampuan membaca, juga terjadi pada siswa kelas I SD Negeri Babadan 2 Paron Ngawi. Siswa memperoleh nilai yang rendah atau kurang baik dalam ulangan formatif bahkan nilai sumatif akhir semester pada pelajaran membaca.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mendeskripsikan: 1) rendahnya kemampuan membaca siswa kelas I; 2) perlunya sebuah model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa; 3) model pembelajaran membaca yang relatif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah model pembelajaran kelompok partisipatif. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu apakah kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri Babadan 2, Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2023/ 2024 akan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran kelompok partisipatif?

Tujuan penelitian ini memperoleh deskripsi “apakah ada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri Babadan 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2023/ 2024 melalui model pembelajaran kelompok partisipatif”.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan arahan akademik pada guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya menemukan solusi meningkatkan kemampuan membaca siswa.
 - b. Manfaat bagi Siswa
Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa sebagai motivasi belajar siswa agar kemampuan membaca siswa meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang karena objek penelitian ini hanya satu sekolah dasar (SD). Artinya, untuk menemukan kesimpulan penelitian ini hanya mengkaji kasus tunggal.

Langkah-langkah penelitian ini, yaitu menyusun perencanaan, mengadakan tindakan, melakukan pengamatan atau observasi, refleksi, dan mengadakan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang tindakan pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan Kemmis dan MC Taggart bahwa pada setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan (Arikunto, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian ini di SDN Babadan 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. SDN Babadan 2 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Desa Babadan. Siswa-siswi SDN Babadan 2 berasal dari wilayah Desa Babadan, dan sekitarnya. SDN Babadan 2 terletak di pinggir jalan penghubung antara Desa Semen dengan Desa Gentong. Jumlah keseluruhan siswa SDN Babadan 2, yaitu 88 siswa. Kelas I: 25 siswa, kelas II: 17 siswa, kelas III: 12 siswa, kelas IV: 14 siswa, kelas V: 11 siswa, dan kelas VI: 9 siswa. Untuk pelaksana pendidikan terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 6 Guru Kelas, 1 Guru Agama Islam, 1 Guru Olah Raga, dan 1 Guru Bahasa Inggris.

Dengan jumlah guru yang memadai seperti di atas, proses belajar mengajar sebetulnya dapat berjalan dengan lancar. Namun, kelancaran proses belajar mengajar tersebut, hanya ditandai pada prestasi dalam mata pelajaran kesenian dan olahraga.

Dengan jumlah siswa yang termasuk banyak, masih ada kendala, yaitu beberapa siswa belum dapat membaca dengan baik. Kondisi demikianlah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca siswa kelas I dan bagaimana meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui model pembelajaran kelompok partisipatif. Dengan demikian, diperlukan tindakan kelas melalui model proses, yang direncanakan selama dua siklus. Tindakan yang dilakukan pada setiap putaran adalah pada setiap jam pelajaran, guru selalu mengamati proses membaca siswa.

Pada siklus pertama, guru menunjukkan beberapa gambar benda-benda yang ada di alam sekitar. Di samping gambar diberi huruf acak yang sesuai dengan benda. Siswa diharapkan membaca huruf-huruf tersebut. Untuk membantu teman yang belum dapat membaca, guru memilih siswa yang paling pandai untuk membaca di depan. Siklus kedua, siswa melanjutkan membaca dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Perkembangan peningkatan taraf kesukaran tergantung perkembangan kemampuan siswa dalam menggabungkan kata menjadi kalimat. Masing-masing tindakan diakhiri dengan evaluasi.

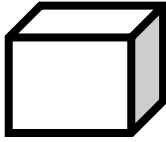
Perencanaan tindakan disusun bersama-sama berdasarkan hasil penelitian dan refleksi guru kelas sebagai pelaku utama dalam penelitian tindakan ini. Di samping itu, peneliti mengamati waktu kegiatan belajar dengan lembar penelitian guru dan siswa.

Kegiatan pada setiap siklus adalah tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, evaluasi, dan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Dalam tindakan atau siklus dilaksanakan 60 menit (satu jam) selama seminggu. Adapun tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan informasi yang diperoleh sebagai data awal siswa sebagai objek penelitian sebanyak 25 siswa mendapatkan nilai rata-rata kurang dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca. Setelah diobservasi ternyata sebagian besar siswa belum dapat membaca sehingga perlu menggunakan pembelajaran kelompok dengan cara: Guru menyiapkan (satu lembar) materi di bawah ini untuk dibagikan ke tiap-tiap kelompok.



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| S | U | B | U | K |
|---|---|---|---|---|



| | | | |
|---|---|---|---|
| K | U | B | U |
|---|---|---|---|



| | | | |
|---|---|---|---|
| P | I | S | A |
|---|---|---|---|



| | | | |
|---|---|---|---|
| L | O | B | A |
|---|---|---|---|



| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| N | G | A | B | U |
|---|---|---|---|---|



| | | |
|---|---|---|
| M | A | J |
|---|---|---|



| | | | |
|---|---|---|---|
| A | N | I | K |
|---|---|---|---|



| | | | |
|---|---|---|---|
| P | U | K | U |
|---|---|---|---|



| | | | |
|---|---|---|---|
| L | U | P | A |
|---|---|---|---|

Gambar 1. Contoh Gambar dan Kata

Setelah siswa mengamati gambar-gambar di atas, kemudian disuruh membaca. Jika terjadi kesulitan, guru memberi contoh membaca dan siswa menirukan dengan diulang beberapa kali. Dilanjutkan dengan anak yang pandai ke depan untuk membaca. Teman-temannya menirukan. Hasil nilai siswa dicatat oleh guru dan peneliti sebagai data untuk dasar menganalisis perkembangan kemampuan siswa dalam membaca.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dari hasil latihan membaca dengan materi di atas, guru terus mengulang-ulang membaca agar daya serap siswa semakin tinggi. Selanjutnya, siswa disuruh mencoba membaca sendiri. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berusaha meningkatkan diri agar pada pertemuan berikutnya siswa dapat membaca kata sedikit demi sedikit. Perkembangan kemampuan siswa ini selalu diamati guru dan peneliti dalam setiap pertemuan

3. Observasi

Pada langkah ini, peneliti mengamati siswa pada waktu pembelajaran membaca. Apakah siswa dapat membaca pada waktu pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat memindahkan kata dan membacanya. Peneliti mengevaluasi, mengolah data yang diperoleh, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan data untuk menentukan tingkat pencapaian tindakan.

4. Refleksi

Setelah tindakan dilakukan, diadakan refleksi untuk tindakan yang telah dilakukan. Apakah berhasil dengan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia materi membaca. Pada akhir pertemuan dilaksanakan ulangan harian dan hasilnya dinilai oleh guru. Peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan ulangan harian ini, selalu diamati guru dan peneliti. Pada saat siswa mengerjakan soal diterapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kelompok untuk menyelesaikan soal. Nilai ulangan harian siswa dicatat guru dan peneliti. Dipakai sebagai dasar analisis perkembangan prestasi belajar bahasa Indonesia materi membaca siswa dari setiap pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Putaran siklus kedua dilaksanakan dengan waktu 60 menit (satu jam) selama satu minggu. Adapun tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melanjutkan tindakan dari putaran sebelumnya, yaitu melanjutkan membaca atau menggabungkan kata menjadi kalimat dengan berkelompok. Hasil dari membaca atau menggabungkan kata menjadi kalimat dinilai dan dicatat oleh peneliti Untuk menganalisis perkembangan kemampuan siswa dalam membaca kata, caranya adalah tiap-tiap kelompok diberi beberapa kata yang diacak. Setiap tiap kelompok secara bergantian tampil ke depan kelas. Setiap anak dapat membawa kata yang telah diberikan oleh peneliti. Setelah di depan kelas, potongan kata ditujukan pada kelompok lain dan kelompok lain membacanya. Kalau dari kelompok yang maju belum betul urutan kalimatnya, siswa dapat berunding dan memindah tempat sehingga kalimat menjadi benar. Contoh: Tampil di depan kelas kelompok Anggrek ada enam siswa:

- a. Eko membawa kata *bermain* dan berdiri di urutan pertama
- b. Ardian membawa kata *sepak* dan berdiri di urutan kedua
- c. Bagas membawa kata *hari* dan berdiri di urutan ketiga
- d. Bayu membawa kata *bola* dan berdiri di urutan keempat
- e. Binti membawa kata *minggu* dan berdiri di urutan kelima
- f. Cici membawa kata *saya* dan berdiri di urutan keenam

Kemudian, kelompok Melati, Mawar, dan Kamboja membaca hasil berdirinya kelompok Anggrek. Bila urutan kalimatnya belum betul, keenam siswa tadi dapat bertukar tempat beberapa kali sampai urutan kalimatnya menjadi benar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan nilai yang dicapai siswa dalam membaca, guru memberikan penguatan bagi siswa yang telah dapat membaca. Kepada siswa yang belum dapat membaca diberikan pemupukan serta pemahaman agar lebih giat belajar untuk meraih nilai yang lebih baik. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menguasai materi, dilakukan analisis perkembangan pemahaman siswa. Guru dan peneliti selalu mengamati perkembangan siswa dengan lembar penelitian.

3. Observasi

Seperti biasa, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diakhiri dengan ulangan harian dengan pokok bahasan yang baru diajarkan, hasilnya dinilai oleh guru. Peneliti dan guru selalu mencatat hasil ulangan siswa yang akan digunakan sebagai bahan analisis perkembangan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa materi membaca.

4. Refleksi

Guru mengadakan refleksi untuk evaluasi tindakan yang telah dilakukan dan memberi masukan yang dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia materi membaca. Pada setiap akhir pertemuan dilaksanakan ulangan harian dan hasilnya dinilai oleh guru. Nilai ulangan harian siswa dicatat guru dan peneliti, untuk dipakai sebagai dasar analisis perkembangan prestasi belajar bahasa Indonesia materi membaca siswa dari setiap pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Tindakan yang dilakukan guru pada setiap pertemuan selalu dipantau oleh peneliti. Dalam memantau tindakan tersebut, peneliti menggunakan lembar penelitian dan catatan sebagai alat bantu untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam membaca, serta untuk mengamati perkembangan prestasi belajar bahasa Indonesia materi membaca siswa dari hasil ulangan harian. Peneliti juga mencatat peristiwa penting, baik tindakan guru maupun reaksi siswa atas tindakan yang diberikan kepadanya. Di samping guru sebagai pelaku utama dalam penelitian ini, guru juga mencatat setiap tindakan yang telah dilakukan dan setiap reaksi siswa dalam tindakan.

Setelah melakukan dan menyelesaikan tindakan pada setiap putaran atau siklus, peneliti melaksanakan diskusi dengan guru untuk mengadakan refleksi. Peneliti memberikan laporan hasil merefleksi pembelajaran dan tindakan yang telah dilakukannya. Dari hasil penelitian dan pemantauan tersebut dapat dilihat hasil perkembangan kemampuan siswa dalam membaca dengan menggunakan pembelajaran kelompok serta perkembangan prestasi belajar bahasa Indonesia materi membaca dalam ulangan harian seperti yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Latihan dan Ulangan Harian pada Setiap Siklus

| Siklus | Rata-rata Hasil latihan Membaca | Rata-rata Prestasi Ulangan Harian |
|--------|---------------------------------|-----------------------------------|
| I | 7,00 | 7,25 |
| II | 7,50 | 7,50 |

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Hasil Pemantauan Peningkatan Kemampuan Membaca dan Nilai Ulangan Harian pada Setiap Siklus

| Siklus | Jumlah Siswa yang Mendapatkan Nilai Hasil Latihan Membaca \geq Rata-rata | Persentase (%) | Jumlah Siswa yang Mendapatkan Nilai Ulangan Harian \geq Rata-rata | Persentase (%) |
|--------|--|----------------|---|----------------|
| I | 10 | 40 | 12 | 48 |
| II | 12 | 48 | 13 | 52 |

Tabel 1 dan tabel 2 di atas dapat dilihat hasil tindakan pada setiap putaran atau siklus. Pada siklus tindakan pertama, hasil dari penggunaan pembelajaran kelompok dan latihan membaca dapat dilihat pada siklus pertama nilai rata-rata siswa adalah 7,00. Dapat diartikan bahwa pada putaran atau siklus pertama secara klasikal tampak hasil dari perolehan latihan membaca dengan menggunakan pembelajaran kelompok adalah cukup.

Jika dilihat secara perorangan sebelum menggunakan pembelajaran kelompok, pada akhir putaran baru ada beberapa siswa yang benar-benar tidak dapat membaca. Selanjutnya, anak lainnya dapat dikategorikan hampir dapat membaca, setengah dapat membaca dan baru sedikit dapat membaca. Perkembangan pada siklus pertama dapat dilihat secara perorangan dari 25 siswa ada 10 (40%) yang mengalami peningkatan kemampuan untuk membaca, walaupun belum mencapai nilai maksimum.

Setelah dilakukan diskusi dalam kegiatan refleksi guru dengan peneliti, ditemukan bahwa selama guru memberi materi pembelajaran, guru tidak menggunakan pembelajaran kelompok sehingga siswa sangat lambat dalam membaca.

Tindakan kedua, nilai ulangan harian siswa dianalisis dan dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus pertama adalah 7.25. Berarti pada putaran siklus pertama tampak kelihatan bahwa rata-rata hasil ulangan masih cukup rendah. Dari 25 siswa ada 12 (48%) siswa yang mengalami kenaikan prestasi belajar bahasa Indonesia. Walaupun ada peningkatan, tetapi belum semua siswa menunjukkan nilai baik, namun dilihat dari hasil ulangan harian pada putaran atau siklus pertama mengalami peningkatan nilai.

Dari hasil refleksi guru dan peneliti, diperoleh saran dan masukan untuk meningkatkan efektivitas dalam menggunakan alat peraga pias-pias kata dalam pembelajaran dan dalam pembuatan soal ulangan harian hendaknya bobotnya seimbang dalam setiap pertemuan sehingga perubahan hasil yang diperoleh siswa benar-benar menunjukkan perkembangan kemampuan atau prestasi siswa dalam membaca. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut disusun alat peraga pias-pias kata dan ulangan harian yang diusahakan keseimbangannya.

Dari tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat hasil tindakan pada putaran atau siklus kedua, perkembangan nilai hasil perolehan membaca menunjukkan nilai rata-rata 7,50. Artinya, ada kenaikan setelah guru melakukan model pembelajaran kelompok dalam menerapkan latihan membaca. Walaupun belum keseluruhan siswa dapat membaca dan memahami pelajaran, secara klasikal maupun individual telah menunjukkan peningkatan hasil.

Secara perorangan, siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata pada siklus kedua ini adalah sebesar 12 siswa (48%) dari 25 siswa. Dari hasil refleksi, peneliti menilai bahwa penggunaan pembelajaran kelompok dalam membaca ini, siswa sudah dapat memahaminya. Hal ini terbukti pada hasil yang ditunjukkan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tindakan kedua, dilihat dari perkembangan hasil penerapan latihan membaca, dapatlah dilihat pentingnya penggunaan pembelajaran kelompok agar siswa menguasai materi instruksional. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa penggunaan pembelajaran kelompok dalam pembelajaran membaca perlu ditingkatkan. Pada siklus pertama, siswa yang mengalami kenaikan perolehan nilai latihan membaca sebanyak 10 siswa (40%) dan nilai harian ada 12 siswa (48%). Pada siklus kedua, jumlah siswa yang mengalami peningkatan perolehan nilai membaca sebanyak 12 siswa (48%) dan yang mengalami peningkatan prestasi ulangan harian ada 13 siswa (52%).

Perkembangan pada siklus pertama sampai siklus kedua cukup signifikan dan meyakinkan bahwa peningkatan perolehan nilai membaca selalu diikuti peningkatan prestasi ulangan harian. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Peningkatan Jumlah Siswa dalam Perolehan Nilai Membaca dan Prestasi Ulangan Harian

| Siklus | Persentase Jumlah Siswa yang Mengalami kenaikan | |
|--------|---|-------------------------|
| | Perolehan Nilai Membaca | Prestasi Ulangan Harian |
| I | 40% | 48% |
| II | 48% | 52% |

Dari keseluruhan tindakan atau siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 SD Negeri Babadan 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menunjukkan gambar melalui pembelajaran kelompok partisipatif. Hal ini tampak jelas pada tabel 4, 5, dan 6 bahwa setiap putaran atau siklus selalu membawa dampak yang positif ke arah prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Babadan 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2023/2024.

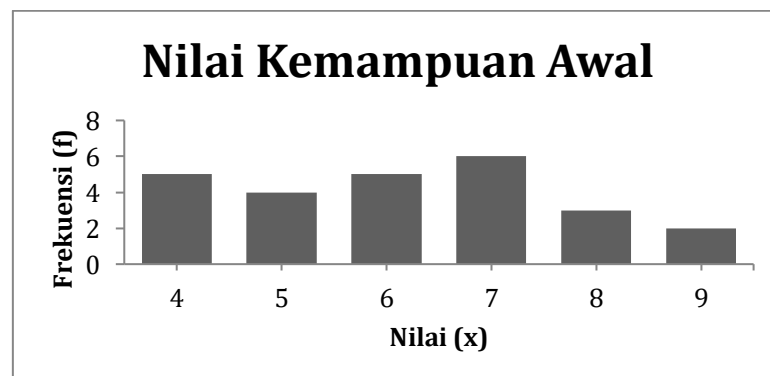
Tabel 4. Kriteria Penilaian Prestasi

| Kriteria | Nilai |
|--|-------|
| Sempurna 0 - 15 % terdapat kesalahan tulis dan baca | 90 |
| Hampir Sempurna 16 - 25 % terdapat kesalahan tulis dan baca | 80 |
| Baik 26 - 35 % terdapat kesalahan tulis dan baca | 70 |
| Cukup 36 - 45 % terdapat kesalahan tulis dan baca | 60 |
| Kurang 46 - 60 % terdapat kesalahan tulis dan baca | 50 |

Tabel 5. Nilai Kemampuan Awal Anak

| No. | Nilai (x) | Frekuensi (f) | fx |
|--------|-----------|---------------|-----------------|
| 1 | 4 | 5 | 20 |
| 2 | 5 | 4 | 20 |
| 3 | 6 | 5 | 30 |
| 4 | 7 | 6 | 42 |
| 5 | 8 | 3 | 24 |
| 6 | 9 | 2 | 18 |
| Jumlah | | 25 | 154 : 25 = 6,16 |

Dari tabel 5 tersebut diketahui bahwa nilai reratanya = 6,16, nilai terendah = 4, dan nilai tertinggi = 9. Bila disajikan dalam bentuk grafik, akan terpampang sebagai berikut.

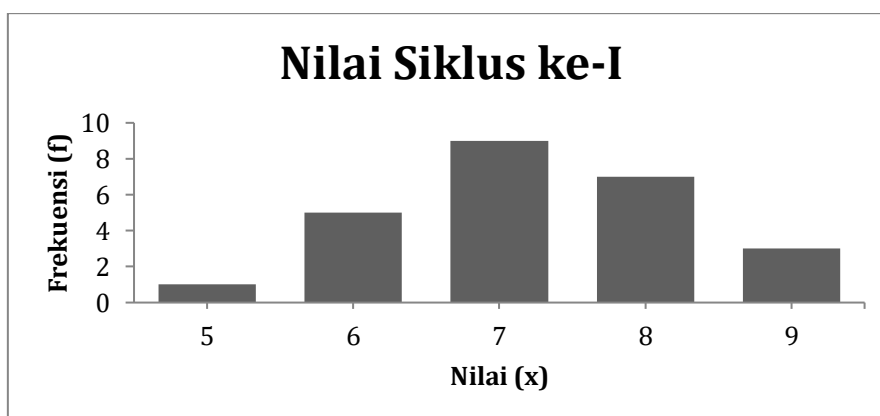


Gambar 2. Grafik Nilai Kemampuan Awal Anak

Tabel 6. Nilai Pada Siklus Ke-I

| No. | Nilai (x) | Frekuensi (f) | fx |
|--------|-----------|---------------|-----------------|
| 1 | 5 | 1 | 5 |
| 2 | 6 | 5 | 30 |
| 3 | 7 | 9 | 63 |
| 4 | 8 | 7 | 56 |
| 5 | 9 | 3 | 27 |
| Jumlah | | 25 | 181 : 25 = 7,25 |

Dari tabel 6 tersebut diketahui bahwa nilai reratanya 7,25, nilai terendah = 5, dan nilai tertinggi = 9. Bila disajikan dalam bentuk grafik, akan terpampang sebagai berikut.

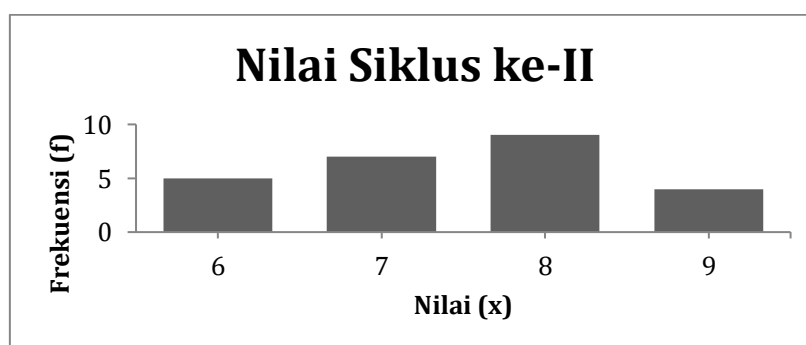


Gambar 3. Grafik Nilai Siklus Ke-I

Tabel 7. Nilai Pada Siklus Ke-II

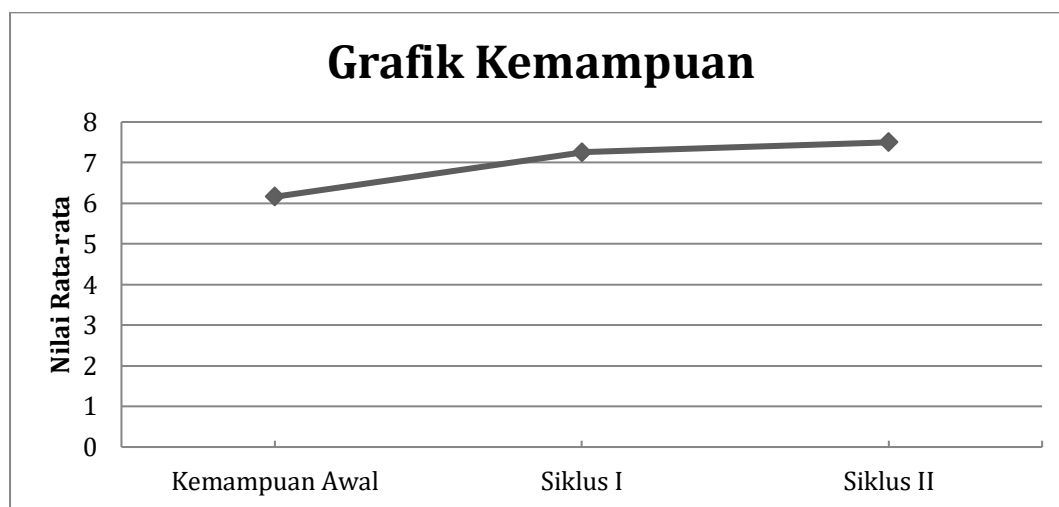
| No. | Nilai (x) | Frekuensi (f) | fx |
|--------|-----------|---------------|----------------|
| 1 | 6 | 5 | 30 |
| 2 | 7 | 6 | 49 |
| 3 | 8 | 9 | 72 |
| 4 | 9 | 4 | 36 |
| Jumlah | | 25 | 187 : 25 = 7,5 |

Dari tabel 7 tersebut diketahui bahwa nilai reratanya 7,5, nilai terendah 6, dan nilai tertinggi 9. Bila disajikan dalam bentuk grafik, akan terpampang sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Nilai Siklus II

Tabel 5 tentang nilai kemampuan awal anak, tabel 6 tentang nilai pada siklus I, dan tabel 7 tentang nilai pada siklus II maka peningkatan nilai dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik tentang Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus II

Dengan diterapkannya model membaca kelompok partisipatif, anak (siswa) tidak mengalami kesulitan lagi dalam membaca. Penerapannya guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah menggunakan pias-pias kata.

Dengan model membaca kelompok partisipatif, guru mendemonstrasikan dengan dibantu pias-pias kata, tentunya dengan langkah-langkah yang sesuai urutan. Guru mendemonstrasikan, mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai huruf awal yang sama, melafalkan kata dengan jelas dan anak memperhatikan dan menirukan seperti contoh.

Dengan media yang menarik dan ukurannya lebih besar, akan lebih menarik minat anak dan sesuai dengan dunia bermain anak. Anak juga menjadi lebih aktif serta dapat memberi variasi dalam proses belajar mengajar guru karena sebelumnya hanya menggunakan media papan tulis dan LKA serta kegiatan pembelajaran membaca lebih efektif.

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model kelompok partisipatif berbantuan pias-pias kata dan bergambar, merupakan pembelajaran langsung untuk penguasaan pengetahuan prosedural maupun keterampilan, dilakukan dalam bentuk permainan sehingga anak menjadi lebih bersemangat, lebih antusias dan menimbulkan kepenasaran anak. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif, nyaman sehingga hampir semua anak menjadi lebih fokus, anak menjadi lebih berkonsentrasi. Apalagi bila guru memberikan reward pada anak (siswa) maka anak menjadi lebih bersemangat saat belajar.

Anak juga menjadi lebih kondusif saat menunggu gilirannya dan sudah lebih percaya diri saat mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai huruf awal yang sama, melafalkan kata dengan jelas. Anak yang sebelumnya suka diam tanpa ada respon jika didekati sekarang mau memperhatikan dan antusias dengan tugas yang diberikan. Dengan diberi motivasi anak lebih percaya diri dan terus berusaha agar mampu melakukan dengan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan hasil-hasil penelitian Kisworo, Ilyas, & Kriswanto (2016), Hidayat (2016), Sijabat & Sihombing (2021), dan Yuliana, Cahyani, & Sastomiharjo (2015) dimana secara umum model pembelajaran partisipatif berdampak positif bagi peserta didik. Meskipun demikian, masing-masing penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data yang berbeda-beda.

Penelitian Kisworo, Ilyas, & Kriswanto (2016) bertujuan mengetahui model pembelajaran partisipatif melalui teknik pendampingan diskusi kelompok dalam membentuk karakter santun berdiskusi dan menyusun pedoman pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif ini efektif mempersiapkan dan menciptakan diskusi santun dalam kelas. Peran dosen sangat penting dan berdampak positif pada mahasiswa, meningkatkan partisipasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Penelitian Hidayat (2016) bertujuan mengungkap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran partisipatif dalam pendidikan nonformal di PKBM Kabupaten Karawang. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan, meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, warga belajar mengidentifikasi kebutuhan belajar. Pada tahap pelaksanaan, sumber belajar memotivasi dan membantu warga belajar. Pada tahap penilaian, sumber belajar mendorong evaluasi terhadap keterampilan yang telah dimiliki.

Penelitian Sijabat & Sihombing (2021) bertujuan mengatasi rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri No. 122358 Pematangsiantar. Metode penelitian menggunakan tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa. Hasil menunjukkan peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II: kriteria baik naik dari 15,15% menjadi 69,69%, sedangkan hasil belajar siswa yang tuntas meningkat dari 57,57% (rata-rata 67,87) menjadi 87,87% (rata-rata 81,21). Model pembelajaran partisipatif teknik Nominal Group efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Penelitian Yuliana, Cahyani, & Sastomiharjo (2015) bertujuan menggambarkan pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara menggunakan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto. Metode penelitian kuantitatif dengan desain Pra-eksperimen digunakan pada siswa kelas IV-A SDN Layungsari 1 (eksperimen) dan IV-B SDN Bubulak (kontrol) di Bogor. Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dan kontrol. Disarankan kajian lanjut menggunakan strategi partisipatif ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari hasil tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan ada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I, termasuk pada prestasi pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kelompok partisipatif. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan sifat pembelajaran yang semula berpusat pada guru telah bergeser menjadi murid yang aktif. Sebelum dilakukan tindakan, baik pada siklus I, dan siklus II, rata-rata hasil prestasi belajar bahasa Indonesia rata-rata 6,16. Setelah dilakukan tindakan dari siklus I dan siklus II, rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia menjadi 7,50.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.

Asmonah, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>

Hidayat, D. (2016). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil program pendidikan nonformal di kabupaten karawang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5309>

- Kisworo, B., Ilyas, I., & Kriswanto, H. D. (2016). Model pembelajaran partisipatif melalui teknik pendampingan terhadap tugas diskusi kelompok mahasiswa dalam membentuk karakter santun berdiskusi. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5317>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Sanabil.
- Muslim, A. (2017). Implementation of participatory learning through focus group discussions in improving student communication skills. *Journal of Pedagogy*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.33394/jp.v4i1.3019>
- Sijabat, O. P., & Sihombing, L. N. (2021). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ips melalui model pembelajaran partisipatif teknik nominal group di sd negeri no. 122358 pematangsiantar. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1002–1018. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.964>
- Sudjana, N. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran*. Falah Production.
- Suryati, S., Saneba, B., & Palimbong, A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Media Gambar di Kelas IV SDN Tou. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(2), 124–137.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Umar, J. (2011). *Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS). Executive Summary. International Benchmarks TIMMS & PIRLS Report International study Center (IEA)*. Lynch School of Education.
- Yuliana, R., Cahyani, I., & Sastomiharjo, A. (2015). Penerapan strategi partisipatif melalui media gambar denah dan kartu pancing foto dalam pembelajaran pemahaman konsep dan berbicara siswa sekolah dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 98–108. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.699>
- Yusnita. (2018). *Penerapan Pembelajaran Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Palu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.